

ETIKA GURU DAN MURID DALAM PERSPEKTIF TAREKAT SYADZILIYAH

Fatwa Azmi Syahriza

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang, Indonesia
fatwazmi@gmail.com

ABSTRACT

Educators and students are important components in an education. Among the interesting discussions and often a problem of contemporary education in the relationship between the two is ethics. Ethics are norms related to what a teacher should do to students and what is forbidden to do, and vice versa. Specifically within the tarekat, ethics has more attention because the interaction between the murshid and the student is not only physical but also involves the minds of both. This study uses a qualitative-descriptive method and uses a literature study as data purification. The results of this study indicate that within the Syadziliyah order, the murshid must be able to maintain authority in front of his students, the murshid must know how his students are doing, and the murshid must be able to adjust the conditions/ability of his students in giving practice. Students must always remember their murshid wherever they are, students must limit the orders of their murshid properly, students may not move the murshid if there is a potential for danger.

Keywords: Ethics, Teachers, Students, Syadziliyah Order.

ABSTRAK

Pendidik dan peserta didik merupakan komponen penting dalam sebuah pendidikan. Di antara pembahasan yang menarik dan sering menjadi problema pendidikan masa kini dalam hubungan antara keduanya adalah etika. Etika merupakan norma-norma yang terkait dengan apa saja yang harus dilakukan seorang guru terhadap murid serta apa yang dilarang untuk dilakukan, begitu juga sebaliknya. Etika dibutuhkan dalam segala institusi pendidikan. Khusus di dalam lingkup tarekat, etika memiliki perhatian yang lebih sebab interaksi antara mursyid dan murid bukan hanya sekadar secara fisik namun juga melibatkan batin keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan menggunakan studi kepustakaan sebagai penggalan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam tarekat Syadziliyah seorang mursyid harus mampu menjaga wibawa di hadapan muridnya, mursyid harus mengetahui kabar keseharian muridnya, juga mursyid harus bisa menyesuaikan kondisi/kemampuan muridnya dalam memberikan amalan. Pada sisi murid, murid harus selalu mengingat mursyidnya dimana pun berada, murid harus menaati perintah mursyidnya dalam kebaikan, juga murid tidak boleh berpindah-pindah mursyid jika berpotensi menimbulkan bahaya.

Kata-Kata Kunci: Etika, Guru, Murid, Tarekat Syadziliyah.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman, dunia pendidikan semakin dituntut untuk menghadapi berbagai problema. Di balik cepat dan mudahnya mengakses suatu pengetahuan, ternyata juga menimbulkan buih-buih permasalahan yang harus dijawab dengan berbagai pendekatan. Padamnya semangat keilmuan di dunia Islam pada masa kini

tidak dapat dipungkiri. Karakteristik Barat yang berani untuk terbuka dan melakukan transformasi keilmuan yang pernah dikuasai oleh umat Islam menjadi salah satu alasan kemunduran pemikiran Islam hingga saat ini. (Hamka 1992:15) Tentu saja, majunya suatu peradaban tidak akan pernah tercapai tanpa ada keterlibatan pendidikan di dalamnya.

Orientasi pendidikan jika hanya sekadar pada pencapaian peserta didik dalam penguasaan materi pembelajaran saja maka akan menimbulkan kemunduran pada bidang karakter dan kepribadian (akhlak) yang mulia. Mesin pencari (*search engine*) seperti Google akan jauh lebih luas wawasannya dibanding hanya belajar melalui buku pelajaran di sekolah formal. Namun kemunduran pada karakter dan akhlak tersebut pastinya akan menimbulkan problema-problema baru bahkan tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam. Jika proses keilmuan yang berkembang itu tidak berada di bawah kendali agama, maka proses kehancuran pribadi manusia akan terus berjalan. Dengan berlangsungnya proses tersebut, semua kekuatan yang lebih tinggi untuk mempertinggi derajat kehidupan manusia menjadi hilang, sehingga bukan hanya kehidupan kita yang mengalami kemerosotan, tetapi juga kecerdasan dan moral kita.

Realitas menunjukkan bahwa guru dan murid merupakan dua figur manusia yang selalu dibicarakan dalam sebuah pelaksanaan pendidikan. Seorang guru menjadi teladan bagi para muridnya. Namun terkadang, muncul juga berbagai permasalahan mulai dari kedudukan seorang guru, hubungannya dengan murid, dan berbagai permasalahan lainnya yang berkaitan dengan interaksi keduanya. Mulai dari bagaimana cara penghormatan yang sesuai, hingga batas-batas sosial pendidik dengan peserta didiknya. Interaksi antara guru dan murid menjadi perhatian yang cukup penting dalam pendidikan Islam. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap kedewasaan peserta didiknya. Begitu juga sebaliknya, peserta didik juga harus mampu meneladani kebaikan-kebaikan yang ada dan diajarkan oleh gurunya. Maka dari itu, hubungan antara keduanya harus berjalan dengan baik dan sesuai dengan aturan-aturan yang tercakup dalam pendidikan Islam.

Hadir sebagai suatu metode pengembangan ajaran tasawuf, tarekat berusaha untuk melepaskan diri dari sifat-sifat tertentu sebagai manusia agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satunya adalah tarekat Syadziliyah yang didirikan oleh Abu Hasan al-Syadzili. Di dalam tarekat tersebut, terdapat pendidik dan peserta didik yang biasa disebut mursyid dan murid. Keduanya membangun interaksi yang intens demi mencapai ketenangan jiwa dan membuka jalan untuk mencapai jalan Tuhan.

Sejatinya, upaya dalam merumuskan pendidikan Islam sudah dilakukan secara terus menerus sedari dahulu kala. Tujuannya jelas untuk menemukan solusi yang tepat terkait melebarkan wawasan intelektualitas cendekiawan muslim dengan tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai Islam. Termasuk dari pemikir muslim yang memfokuskan diri terhadap upaya tersebut adalah Imam Abu Hasan al-Syadzili. Ia mengungkapkan bahwa diperlukan sebuah rekonstruksi sistematis untuk mengembalikan semangat keilmuan di kalangan Islam. Tentunya, rekonstruksi tersebut dibangun berdasarkan nilai-nilai keislaman dari penafsiran al-Quran secara sistematis dan komprehensif. Atas dasar fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji etika guru dan murid dalam tarekat Syadziliyah yang terkait dengan pendidikan Islam.

KAJIAN LITERATUR

Etika berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos* yang memiliki arti tempat tinggal, kebiasaan, adat, watak, juga cara berpikir. Dalam hal ini, etika memiliki pengertiannya yang sama dengan moral. (Nata 2012) Menurut Bertens, pengertian dibagi menjadi dua: sebagai

praktis dan sebagai refleksi. Etika sebagai praktis artinya nilai-nilai dan norma-norma baik yang dipraktekkan atau tidak dipraktekkan meski seharusnya dipraktekkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral, yakni apa yang harus lakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, tidak pantas dilakukan, dan sebagainya. Sedangkan, etika sebagai refleksi merupakan pemikiran moral. (Bertens 2007) Etika dalam bahasa Arab disebut sebagai akhlak yang berarti adat kebiasaan, tabiat, perangai, juga agama. (Alfan 2011)

Etika atau moral merupakan aturan yang terkait dengan sikap perilaku dan tindakan manusia dalam hidup di masyarakat. Etika juga disebut sebagai seperangkat prinsip untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Dalam bermasyarakat, tentunya tidak bisa hidup dalam kesendirian. Harus terdapat sebuah aturan agar dapat berjalan dengan harmonis. Maka dari itu, penting untuk mampu meningkatkan aspek etika dan penegakan kode etik profesi dalam kurikulum dan dalam menjalankan profesinya, khususnya pada kaitan pendidikan sebagai seorang guru. (Harahap 2011)

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengawasi. Dalam bahasa Arab, kosa kata guru dikenal dengan al-mualim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis talim (tempat memperoleh ilmu). Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang alim, wara', shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajarannya berakhir bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu wajar apabila mereka diposisikan sebagai orang-orang yang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat. (Naim 2009)

Secara etimologi, murid berarti "orang yang menghendaki". Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*Mursyid*). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thalib*). (Prihatin 2011)

Hubungan antara Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tasawuf lebih lanjut dapat kita ikuti uraian yang diberikan Harun Nasution Menurutnya ketika mempelajari tasawuf ternyata pula bahwa al- Qur'an dan al-hadis mementingkan akhlak. Al-Qur'an dan al- hadis menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong-menolong, murah hati suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah. keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji disiplin, mencintai ilmu dan berpikiran lurus. Nilai-nilai serupa ini yang harus dimiliki oleh seorang Muslim, dan dimasukkan ke dalam dirinya dari semasa ia kecil. (Nasution 1995:57)

Adapun tarekat berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan, cara, juga keyakinan. Tarekat (*thariqah*) merupakan pelaksanaan takwa dan taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah SWT) untuk melewati berbagai jenjang dan maqam pada tarekat tersebut. (Alaydrus 2006) Tarekat adalah media dalam menjalankan syariat untuk mengantarkan pelaku menuju terminal hakikat. Kehadiran tarekat tidak lepas dari pusatnya kepada seorang mursyid sebagai guru sufi yang memiliki anggota dan peraturan yang harus ditaati. (Kafie 2003) Tarekat merupakan fenomena keagamaan yang menarik dan mampu bertahan dari waktu ke

waktu. Bahkan, tarekat memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di Indonesia dan juga berpengaruh terhadap bermacamnya corak pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa tarekat memiliki hubungan erat terhadap berjalannya sebuah sistem pendidikan dimana tarekat memiliki seorang mursyid yang menjadi pendidik sekaligus kepala dalam sebuah kelompok tarekat. Tentunya, tiap-tiap murid yang berada di kelompok tarekat tersebut harus menaati peraturan-peraturan yang berlaku yang telah ditetapkan dan diarahkan oleh mursyidnya. Hal itu ditujukan agar murid bisa menempuh maqamat-maqamat yang ditentukan dalam rangka menuju tingkat hakikat.

Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan pendidikan pada umumnya, tarekat juga mempunyai kekhasan tersendiri dalam bidang pendidikannya. Jika pada umumnya, pendidikan hanya terfokus pada tersampainya suatu pengetahuan (*transfer of knowledge*), pada tarekat, pelaksanaannya lebih dari sekadar itu. Di dalam tarekat, para mursyid juga berperan sebagai guru spiritual yang mengajak, mengayomi, juga memberi arahan kepada murid terkait dengan permasalahan rohaninya. Maka dari itu, diperlukan etika yang jelas antara mursyid dan murid agar pelaksanaan tarekat dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan tidak keluar dari batasan lingkup pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni mendeskripsikan dan menguraikan terkait etika guru dan murid dalam tarekat Syadziliyah. Cara mendeskripsikan dan menguraikannya adalah melalui pendapat para ahli. Maka dengan data-data yang diperoleh dari para ahli tersebut diharapkan bisa memberikan fakta-fakta secara komprehensif tentang etika guru dan murid dalam tarekat Syadziliyah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur, dan penulis. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah. Data dalam penelitian ini berdasarkan buku dan jurnal yang relevan untuk di teliti penulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif dimana dalam penelitian ini berupa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai etika guru dan murid dalam tarekat Syadziliyah.

Sumber pustaka yang sekaligus menjadi sumber data primer dan sekunder ialah tulisan-tulisan atau buku-buku tentang al-Syadzili. Sumber data yang dimaksud, antara lain, ialah (a) *Model Pendidikan Tasawuf Pada Tariqah Shadhiliyah*, karya Mihmidaty Ya'cub, Penerbit Pustaka Media, Surabaya, tahun 2002, (b) *Akhlak Tasawuf*, karya Abuddin Nata, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta, tahun 1996. (c) *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawuf*, karya Abubakar Aceh. Penerbit CV Ramadhani, Solo, tahun 1990.

HASIL

Sejarah Tarekat al-Syadzili

Syeikh Abu Hasan al-Syadzili bernama lengkap Syekh al-Imam al-Quthb al-Ghauts Sayyidina Syarif Abu Hasan al-Syadzili al-Hasani bin Abdullah bin Abdul Jabbar. Al-Syadzili lahir di Desa Ghamarah, Afrika Utara, pada tahun 593 Hijriah atau 1197 Masehi. Al-Syadzili

adalah keturunan Nabi Muhammad SAW ke-22 dari jalur Sayyidina Hasan.(Trimingham 1971:48) Al-Syadzili menimba ilmu dari orang tuanya dan dilanjutkan dengan berguru kepada ulama-ulama besar seperti Syekh Abdul Salam ibn Mashish dan Abu Abdullah ibn Kharazim serta beberapa ulama lainnya di daerah Tunisia, Irak, Mesir, hingga kembali ke daerah asalnya di Maghrib/Maroko.

Orang yang pernah bertemu dengan dia menerangkan, bahwa Syazili mempunyai perawakan badan yang menarik, bentuk muka yang menunjukkan keimanan dan keikhlasan, warna kulitnya yang sedang, serta badannya agak panjang dengan bentuk mukanya yang agak memanjang pula, jari- jarinya langsing seakan-akan jari-jari orang Hejaz. Menurut Ibn Shagh bentuk badannya itu menunjukkan bentuk seorang yang penuh dengan rahasia-rahasia hidup. (Aceh 1990:275)

Al-Syadzili bermadzhab Maliki. Pelatihan spiritualnya dilakukan dengan cara berkhawat di gunung Zaghwan. Tasawuf menjadi bidang yang ditekuninya dan diajarkan kepada murid-muridnya. Dengan berbekal ketekunannya dalam tarekat tersebut, akhirnya al-Syadzili membangun masyarakatnya dengan mengutamakan aspek *tarbiyah* (pendidikan) melalui tarekat yang nantinya disebut sebagai Tarekat Syadziliyah. Tarekat Syadziliyah tersebut muncul sebagai pijakan dasar dari masyarakat dalam membangun kemajuan sebab adanya desakan budaya Barat yang berlawanan dengan ajaran Islam, utamanya melalui bidang pendidikan.

Nilai-nilai *tarbiyah* menjadi nilai penting yang harus diraih, diamalkan, dan juga diwariskan untuk generasi selanjutnya. Al-Syadzili memulai pengajarannya dengan menyeru kepada masyarakat untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mengamalkan ilmu-ilmu tasawuf yang telah diajarkan melalui Tarekat Syadziliyah ini. Bahkan, sebelum wafatnya pada bulan Syawwal tahun 656 H, al-Syadzili berwasiat kepada para muridnya untuk membaca dan menghafalkan *hizb al-bahr* yang di dalamnya terkandung doa dan nama-nama Allah yang agung.

Tarekat Syadziliyah mempunyai pemikiran yang moderat dan terbuka. Untuk itu, Abu Hasan al Syadzili mengajarkan terhadap pengikutnya untuk menggunakan apa yang telah diberikan nikmat oleh Allah secukupnya untuk disyukuri baik dalam hal pakaian, kendaraan, yang layak untuk digunakan dalam kehidupan sederhana mungkin. Hal yang demikian tersebut akan menumbuhkan rasa syukur terhadap Allah SWT dan akan mengenal rahmat sang Ilahi. Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur dan juga terlalu berlebihan terhadap keduniawian akan mengarah kepada kedzaliman. Sebaik-baik manusia adalah orang yang memanfaatkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya secukupnya, dan juga mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.

Tarekat Syadziliyah ini berkembang pesat di daerah Afrika Utara, Tunisia, Sudan, Mesir, Suriah, al-Jazair, hingga semenanjung Arab.(Ambari 1996:193) Sepeninggal al-Syadzili, Abu Abbas al-Mursi meneruskan kepemimpinan tarekat ini setelah ditunjuk langsung oleh al-Syadzili sebelum ia wafat. Selanjutnya estafet kepemimpinan tarekat Syadziliyah ini terus berpindah, mulai dari al-Bushiri (w. 694 H), Syakh Najmuddin al-Isfahani (721 H), hingga Syekh Ibn Athaillah (w. 709). Ketiga guru inilah yang menuliskan ajaran, pesan-pesan, serta doa-doa dari al-Syadzili dan al-Mursi. Dengan begitu, berbagai aturan yang ada dalam tarekat ini dapat dipahami dan diamalkan oleh generasi selanjutnya melalui buku-buku dan karya-

karya monumentalnya hingga menjadi tarekat yang cukup besar yang layak disejajarkan dengan tarekat Qadiriyyah dalam penyebarannya..(Al-Taftazani 1997:239)

Etika Guru Terhadap Murid

Para pakar berbeda pendapat tentang pengertian guru/pendidik, di antaranya:

- a. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku dari peserta didik.
- b. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidik adalah siapa saja yang memiliki tanggung jawab atas perkembangan peserta didik.
- c. Amir al-Najar mengatakan bahwa pendidik/syekh/*Mursyid* adalah orang yang melatih murid tentang cara agar bisa sampai (*wusul*) kepada Allah SWT dan membimbingnya dalam perjalanan tersebut.

Namun, dalam kaitannya dengan pembahasan ini, maka guru/pendidik yang dimaksud ialah *Mursyid* atau orang yang membimbing, mengajar, dan melatih cara *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT agar sampai (*wusul*) kepada-Nya dengan hati yang bersih.

Guru dalam tarikat yang sudah melembaga itu selanjutnya disebut *Mursyid* atau *Syaikh*, dan wakilnya disebut *Khalifah*. Adapun pengikutnya disebut murid. Sedangkan tempatnya disebut *ribath* atau *zawiyah* atau *taqiyah*. Selain itu tiap tarikat juga memiliki amalan atau ajaran wirid tertentu, simbol-simbol kelembagaannya, tata tertibnya dan upacara-upacara lainnya yang membedakan antara satu tarikat dengan tarikat lainnya. Menurut ketentuan tarikat pada umumnya, bahwa seorang Syaikh sangat menentukan terhadap muridnya. Keberadaan murid di hadapan gurunya ibarat mayit atau bangkai yang tak berdaya apa-apa.

Syeikh atau guru mempunyai kedudukan yang penting dalam tarekat. Ia tidak saja merupakan seorang pemimpin yang meng-awasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari, agar tidak menyimpang daripada ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam maksiat, berbuat dosa besar atau dosa kecil, yang segera harus ditegurnya, tetapi ia merupakan pemimpin kerohanian yang tinggi sekali kedudukannya dalam tarekat itu. Ia merupakan penuntun, yang akan membawa murid-muridnya kepada tujuan tarekat, ia merupakan penghubung dalam ibadat antara murid dan Tuhan. Maka dari itu, seorang mursyid bukanlah orang yang sembarangan dan harus memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu agama serta bersih dari segala macam kotoran fisik maupun batin.

Terdapat empat syarat bagi seorang *Mursyid* agar dapat memberikan petunjuk serta bimbingan kepada muridnya, yakni:

- a. Mengetahui semua hukum syara'.
- b. Marifatullah atau mengenal Allah SWT.
- c. Memahami teknik-teknik penyucian jiwa dalam mendidik seorang murid.
- d. Mendapat izin untuk membimbing murid dari mursyid atau syekhnya. (Isa 2005:79)

Seorang mursyid memiliki tanggung jawab yang sangat berat. Dalam beretika kepada murid-muridnya, Abu Bakar Aceh menjelaskan bahwa mursyid harus memiliki etika-etika sebagai berikut:

- a. Mursyid itu hendaklah pandai menyimpan rahasia murid-muridnya, tidak membuka keaiban mereka terutama di depan mata umum, tetapi sebaliknya mengawasi dengan pandangan Sufinya yang tajam serta memperbaikinya dengan cara yang sangat bijaksana.
- b. Mursyid tidak menyalahgunakan amanah muridnya, tidak mempergunakan harta benda murid-muridnya itu dalam bentuk dan pada kesempatan apapun juga, begitu juga tidak boleh menginginkan apa yang ada pada mereka.
- c. Mursyid tidak sekali-kali menyuruh atau memerintah murid-muridnya itu dengan suatu perintah, kecuali jika yang demikian itu layak dan pantas juga dikerjakan olehnya sendiri.
- d. Seorang Mursyid hendaklah ingat sungguh-sungguh, tidak terlalu banyak bergaul apalagi bercengkerama, bersenda-gurau dengan murid-muridnya.
- e. Mursyid mengusahakan segala ucapannya bersih dari pengaruh nafsu dan keinginannya, terutama tentang ucapan-ucapan yang pada pendapatnya akan memberi bekas kepada kehidupan batin murid-muridnya itu.
- f. Seorang Mursyid yang bijaksana selalu berlapang dada, ikhlas, tidak ingin menerima pujian dan kebesaran yang disanjungkan oleh murid-muridnya. Ia tidak memberatkan kepada diri murid itu apa yang tidak sanggup, tidak memerintahkan sesuatu amal yang kelihatan kurang digemari atau disanggupinya.
- g. Mursyid melarang murid-muridnya berhubungan dengan Syekh thareqat lain jika akan menimbulkan bahaya, karena acapkali yang demikian itu memberikan akibat yang kurang baik bagi muridnya.
- h. Mursyid hendaklah suka bertanya tentang seseorang murid yang tidak hadir atau kelihatan, serta memeriksa sebab-sebab ia tidak hadir itu. Apabila murid itu ternyata sakit, segeralah ia menengok, apabila murid itu memerlukan sesuatu, segeralah ia berikhtiar menolongnya, dan apabila ia ternyata uzur, hendaklah ia menyuruh memanggil dan berkirim salam. (Aceh 1990:303–6)

Etika Murid Terhadap Guru

Pengikut suatu tarekat dinamakan murid, yaitu orang yang menghendaki pengetahuan dan petunjuk dalam segala amal ibadahnya. Murid-murid itu terdiri dari laki-laki dan perempuan, baik masih belum dewasa maupun sudah lanjut umurnya. Murid-murid itu tidak hanya berkewajiban mempelajari segala sesuatu yang diajarkan atau melakukan segala sesuatu yang dilatihkan guru kepadanya, yang berasal daripada ajaran-ajaran sesuatu tarekat, tetapi harus patuh kepada beberapa adab dan akhlak, yang ditentukan untuknya, baik terhadap mursyidnya, baik terhadap kepada dirinya sendiri, maupun terhadap dirinya dan saudara-saudaranya se-tarekat serta orang-orang Islam yang lain.

Etika-etika murid yang harus diperhatikan terhadap gurunya sebenarnya banyak sekali, tetapi yang terutama dan yang terpenting ialah bahwa seorang murid tidak boleh sekali-kali menentang gurunya, sebaliknya harus membesarkan kedudukan gurunya itu lahir dan batin.

Di antara etika-etika murid kepada mursyidnya adalah sebagai berikut:

1. Pertama-tama ia harus menyerah diri dan tunduk dengan sepenuh-penuhnya kepada gurunya, rela ia dengan segala apa yang diperbuat oleh gurunya itu.

2. Seorang murid tidak boleh meyakini bahwa mursyidnya merupakan orang yang maksum (terjaga dari dosa), sebab jika meyakini seperti itu dikhawatirkan akan berpaling dari mursyidnya ketika melihat suatu pertentangan yang tidak sesuai dengan keyakinannya.
3. Seorang murid hendaklah meyakini akan kesempurnaan kompetensi mursyidnya dalam mendidik dan memberikan bimbingan sebelum memutuskan untuk menjadi muridnya.
4. Seorang murid tidak boleh melepaskan ikhtiarnya sendiri dari ikhtiar mursyidnya dalam segala pekerjaan, baik merupakan keseluruhan atau bagian-bagian ibadat dan adat kebiasaan.
5. Murid tidak boleh mempergunjingkan sekali-kali keadaan mursyidnya, karena yang demikian itu merupakan pokok kebinasaan, yang biasanya banyak terjadi. Sebaliknya ia harus berbaik sangka kepada gurunya dalam tiap keadaan.
6. Seorang murid sebaiknya memelihara mursyidnya pada waktu ia tidak ada, sebagaimana ia memelihara guru itu pada waktu ia hadir bersama-sama, dengan demikian selalu ia mengingat mursyidnya itu pada tiap keadaan, baik dalam perjalanan maupun tidak dalam perjalanan, agar ia memperoleh berkatnya.
7. Ia tidak boleh menyiarkan rahasia-rahasia gurunya, atau mengadakan siaran-siaran yang lain tentang gurunya itu.
8. Murid yang baik tidaklah menganggap ada sesuatu kekurangan pada mursyidnya, meskipun ia melihat kekurangan itu terjadi dalam kehidupannya, seperti banyak tidur pada malam hari.
9. Harus diingat bahwa murid itu tidak boleh memperbanyak bicara di depan mursyidnya, harus ia ketahui waktu-waktu berbicara itu. Tentunya dengan penuh adab dan kesopanan.

Tarekat merupakan jalan yang harus dilalui untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka orang yang menjalankan tarikat itu harus menjalankan syariat dan si murid harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syariat agama.
2. Mengamati dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti jejak dan guru; dan melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya.
3. Tidak mencari-cari keringanan dalam beramal agar tercapai kesempurnaan yang hakiki.
4. Mengisi segala waktu luang dengan wirid dan doa demi menuju makam yang lebih tinggi.
5. Mengekang hawa nafsu agar terhindar dari dosa dan noda pada amal.

PEMBAHASAN

Pada hakikatnya, etika merupakan dasar pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan terkait moral manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Etika dapat disebut sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi manusia, khususnya dalam lingkup pendidikan yang membutuhkan interaksi antara semua pihak.

Dengan adanya etika, manusia akan dapat memilih perilaku yang paling baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.(Surya 2010:86)

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah-satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. (Al-Ghazali 1993:13)

Dengan uraian tersebut di atas kita dapat mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Di sinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan. (Nata 2012:157) Dengan demikian, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Dalam pendidikan tasawuf, mursyid mengarahkan murid berusaha agar murid tersebut mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf serta melaksanakan syariat Islam dengan benar. Dalam pendidikan tersebut juga dilakukan pembinaan ruh, nafs, qalb, juga akal. Pembinaan tersebut dilakukan melalui proses pendidikan yang tentunya melibatkan hubungan antara guru dan murid. Pembentukan tingkah laku agama dalam berakhlak dan bermuamalah terjadi melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan mursyid kepada murid dalam berakhlak dan bergaul kepada mursyid, kepada sesama murid, juga kepada dirinya sendiri. Dengan begitu, maka akhlak dan kebiasaan baik akan terbentuk dan menjangkau cakupan lebih luas lagi dalam segala segi kehidupan.(Ya' cub 2018)

Al-Syadzili memiliki pemikiran bahwa tarekat sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai tarbiyah di dalamnya. Peranan mursyid di dalam tarekat bak seorang dokter yang mendiagnosis dan menentukan obat bagi pasiennya. Setiap pasien memiliki keluhan dan obat berbeda. Maka dari itu, mursyid harus bisa mengenal betul penyakit-penyakit hati yang nantinya akan dibersihkan melalui pengamalan doa dan wiridan agar kembali menjadi manusia yang suci dan senantiasa menempuh jalan lurus sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut kitab-kitabnya, tarekat Syaziliyah tidak meletakkan syarat-syarat yang berat kepada mursyid tarekat, kecuali ibadah yang diwajibkan, melakukan ibadah-ibadat sunnat semampunya, zikir kepada Tuhan sebanyak mungkin, sekurang-kurangnya seribu kali sehari semalam, istighfar sebanyak seratus kali, salawat kepada Nabi sekurang-kurangnya seratus kali sehari semalam, serta beberapa sembahyang sunah. Mengenai adab zikir kitab-kitab

Syadziliyah meringkaskan sebanyak dua puluh macam, lima sebelum mengucapkan zikir, dua belas dalam mengucapkan zikir, dan tiga sesudah mengucapkan zikir. (Aceh 1990:279)

Adapun yang harus dilakukan sebelum zikir ialah taubat, mandi dan berwudhu', diam dan tenang, mengkhayalkan mursyid dan zikirnya, berpegang kepada mursyid sampai kepada Nabi. Adapun yang dilakukan sedang zikir ialah duduk, meletakkan kedua belah tangan ke atas dua paha, memperbaiki pakaian, berada dalam tempat yang gelap, memejamkan kedua belah mata, mengingat kepada mursyid, sidiq atau benar dengan zikir, ikhlas, *hudur*, dan melenyapkan semua yang ada dalam hati selain dari Allah. Dan yang harus diperhatikan sesudah zikir ialah khusyu dan *hudur*, menggoncangkan badan, mencegah minum air karena dapat melenyapkan kepanasan nur.

Berkenaan dengan tarekat ini, Nurcholis Madjid mengatakan, bahwa dengan mengikuti tarekat berarti kita menempuh jalan yang benar secara mantap dan konsisten. Orang yang demikian dijanjikan Tuhan akan memperoleh karunia hidup bahagia yang tiada terkira. Hidup bahagia ini ialah hidup sejati, yang dalam ayat suci tersebut diumpamakan dengan air yang melimpah ruah. Dalam literatur kesufian, air karunia Ilahi itu disebut "air kehidupan". Inilah yang secara simbolik dicari oleh para pengamal tarikat, yang wujud sebenarnya adalah "pertemuan" dengan Tuhan dengan rida-Nya. (Madjid 1995:105)

Dengan demikian, tarekat mempunyai hubungan substansial dan fungsional dengan tasawuf. Tarekat pada mulanya berarti tata cara dalam mendekatkan diri kepada Allah dan digunakan untuk sekelompok yang menjadi pengikut bagi seorang mursyid. Kelompok ini kemudian menjadi lembaga-lembaga yang mengumpulkan dan mengikat sejumlah pengikut dengan aturan-aturan sebagaimana disebutkan di atas. Dengan kata lain, tarekat adalah tasawuf yang melembaga. Dengan demikian tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat itu adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Tuhan. Inilah hubungan antara tarekat dan tasawuf. (Nata 1996:272)

Al-Syadzili yang memiliki pemikiran moderat dan terbuka mengajarkan kepada para pengikutnya untuk senantiasa bersyukur terhadap segala nikmat dan memanfaatkannya dengan cara yang layak. Beliau tidak menginginkan para pengikutnya untuk meninggalkan dunia secara berlebihan yang berpotensi akan mengurangi rasa syukur atas penciptaannya di dunia serta akan mengarah kepada kezaliman. Justru al-Syadzili menginginkan para pengikutnya untuk senantiasa berhubungan dalam sosial kemasyarakatan. Artinya, bersikap zuhud tidak mesti berpakaian lusuh, pasrah terhadap kemiskinan, atau bahkan tidak mau menerima pengetahuan dari luar. Semua itu bisa diintegrasikan dengan baik dengan cara bertasawuf ala tarekat Syadziliyah.

Hubungan antara mursyid dan murid dalam sebuah tarekat menjadi salah satu fenomena yang unik sebab terdapat aturan-aturan yang berbeda dengan institusi pendidikan lainnya. Di dalam tarekat, mursyid dan murid memiliki kedekatan yang mendalam demi mencapai suatu tujuan bersama yakni mendekatkan diri kepada Tuhan. Khususnya di dalam tarekat Syadziliyah yang begitu memperhatikan nilai-nilai tarbiyah dalam tarekatnya. Maka dari itu, etika menjadi bagian yang penting untuk dipelajari dan diwariskan untuk generasi selanjutnya.

SIMPULAN

Persoalan tentang kemanusiaan pada zaman modern ini menjadi penting dibicarakan, mengingat dewasa ini manusia menghadapi bermacam-macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Kadang-kadang kita merasa, bahwa situasi yang penuh problematik di dunia modern ini justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri. Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Untuk menyelamatkannya perlu tasawuf yang wujud konkretnya adalah akhlak yang mulia.

Problema masyarakat modern adalah adanya sejumlah manusia yang kehilangan masa depannya, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa di tengah-tengah derunya laju kehidupan. Untuk ini ajaran akhlak tasawuf yang berkenaan dengan ibadah, zikir, taubat dan berdoa menjadi penting adanya, sehingga ia tetap mempunyai harapan, yaitu bahagia hidup di akhirat nanti. Bagi orang-orang yang sudah lanjut usia, yang dahulu banyak menyimpang hidupnya, akan terus dibayangi perasaan dosa, jika tidak segera bertaubat. Tasawuf akhlak memberi kesempatan bagi penyelamatan manusia yang demikian. Itu penting dilakukan agar ia tidak terperangkap ke dalam praktek kehidupan spiritual yang menyesatkan, sebagaimana yang akhir-akhir ini banyak berkembang di masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, dunia nampaknya sepakat bahwa sains harus dilandasi etika, tetapi karena etika pun akarnya pemikiran filsafat pula, yaitu pemikiran yang mengandung keunggulan dan kelemahan, maka masalah etika pun masih mengandung masalah. Untuk itu, yang diperlukan adalah akhlak yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis dan diaplikasikan sesuai dengan maksudnya. Dengan begitu, perlu adanya tata cara/etika yang harus ditaati, baik oleh mursyid maupun murid dalam sebuah lingkup tarekat sebagaimana yang telah diajarkan dan berkembang dalam tarekat Syadziliyah.

REFERENSI

- Aceh, Abu Bakar. 1990. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*. Solo: CV Ramadhani.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1993. *Akhlak Seorang Muslim*. edited by M. Rifai. Semarang: Wicaksana.
- Al-Taftazani, Abu Wafa. 1997. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka.
- Alaydrus, Novel bin Muhammad. 2006. *Jalan yang Lurus*. Surakarta: Taman Ilmu.
- Alfan, Muhammad. 2011. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ambari, Hasan Muarif. 1996. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru.
- Bertens. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka. 1992. *Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harahap, Sofyan. 2011. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Isa, Abdul Qadir. 2005. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qiathi Press.
- Kafie, Jamaluddin. 2003. *Tashawwuf Kontemporer*. Sumenep: Mutiara al-Amien Prenduan.
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Naim, Ngaimun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional, Gagasan, dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Mohammad. 2010. *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*. Bogor: Ghalia Inonesia.

Trimingham, J. Spenser. 1971. *The Sufi Orders in Islam*. New York: Oxford University Press.
Ya'cub, Mihmidaty. 2018. *Model Pendidikan Tasawuf pada Tariqah Shadhiliyah*. Surabaya: CV Pustaka Media.